

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan berbagai agama yang ada di dalamnya. Berdasarkan keadaan ini maka para pendiri negara ini memikirkan satu dasar negara yang dapat menjamin dan mengayomi berbagai agama tersebut, dan lahirlah dasar negara Pancasila dengan silanya yang pertama KeTuhanan Yang Maha Esa. Ini artinya Indonesia adalah negara yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan melindungi berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia serta kebebasan untuk memeluk dan beribadah berdasarkan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Selama ini agama-agama atau kepercayaan yang ada dapat hidup berdampingan secara damai. Hingga pada tahun 1996 terjadi salah satu kerusuhan terbesar yang mengagetkan di kota Situbondo Jawa Timur (Peristiwa Kamis Hitam Situbondo, 1996). Kerusuhan yang amat “menohok” rasa kemanusiaan dan mengancam toleransi antar pemeluk kepercayaan yang selama ini telah didengungkan di negara kita. Kerusuhan ini banyak membawa kerugian harta benda dan juga membawa korban jiwa pada pemeluk kepercayaan di negara kita. Kerusuhan sejenis sempat juga meluas ke daerah lainnya sekitar Situbondo seperti Panarukan, Wonorejo, Asem Bagus , Besuki dan Ranurejo (Peristiwa Kamis Hitam Situbondo, 1996). Selain itu ada juga satu kerusuhan lagi yang berskala amat besar memanfaatkan isu SARA dan terjadi di kepulauan Maluku. Kerusuhan

ini juga berkepanjangan dan banyak sekali menelan korban jiwa dan kerugian harta benda (www.fica.org/hr/ambon.html).

Berbagai kerusuhan yang terjadi tersebut masih mengancam atau berpotensi terjadi saat ini. Ketegangan antar pemeluk agama dan kepercayaan terjadi juga misalnya belum lama ini dalam soal pendirian tempat ibadah (www.kompas.co.id).

Dengan demikian kehidupan antar pemeluk agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia cukup rentan dimanfaatkan untuk mengacaukan kehidupan bersama di negara ini. Bila tidak diperhatikan dan dikelola secara baik dan adil baik oleh pemerintah maupun lembaga internal dari masing-masing kepercayaan yang ada maka tidak diragukan lagi akan terjadi peristiwa serupa di waktu-waktu yang akan datang. Perlu dilakukan usaha-usaha baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga internal dalam kepercayaan untuk membina dan mengarahkan terus umatNya masing-masing agar bisa senantiasa memelihara toleransi dan penerapan nilai-nilai dalam kepercayaan itu sendiri yang mengajarkan kebaikan, kasih kepada sesama.

Salah satu isu yang perlu diperhatikan dalam soal pembinaan umat kepercayaan di Indonesia adalah soal identitasnya dalam bidang kepercayaan. Karena identitas dalam bidang kepercayaan menurut **Waterman (1993)** adalah sejauh mana seseorang telah “mengerjakan” isu-isu/hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dalam hidupnya. Status identitas dalam bidang kepercayaan ini ditentukan berdasarkan 2 dimensi yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen.

Eksplorasi (krisis) mengacu pada adanya suatu masa aktif berjuang atau mempertanyakan untuk membuat keputusan tentang tujuan-tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan. Sedangkan komitmen mengacu pada keputusan yang relatif menetap yang dibuat seseorang di mana seseorang terlibat secara aktif untuk mengimplementasikan pilihan yang telah dibuatnya tersebut. Berdasarkan “posisi” seseorang dalam dimensi inilah apakah tinggi atukah rendah akan terbentuk 4 status identitas yaitu status identitas diffusion (untuk mereka yang memiliki eksplorasi rendah dan komitmen rendah), status identitas foreclosure (untuk mereka yang memiliki eksplorasi rendah dan komitmen tinggi), status identitas moratorium (untuk mereka yang memiliki eksplorasi tinggi dan komitmen rendah) dan status identitas achievement (untuk mereka yang memiliki eksplorasi tinggi dan komitmen tinggi).

Berbagai perilaku dan kejadian yang nampak dalam kehidupan antar pemeluk kepercayaan maupun intern pemeluk kepercayaan dapat dikaitkan dengan identitasnya dalam bidang kepercayaan. Misalnya perilaku mereka yang merusak tempat-tempat ibadah atau menyakiti pemeluk kepercayaan lain, sedang mereka sendiri adalah pemeluk kepercayaan, maka dapat dipertanyakan komitmen mereka dalam kepercayaannya. Dan bagaimana mereka memahami dan memperoleh kepercayaannya, apakah telah melalui proses eksplorasi atau belum yang akan mempengaruhi pemahaman kepercayaan mereka.

Kepercayaan Kristen adalah salah satu dari kepercayaan-kepercayaan yang diakui di Indonesia. Berbagai fakta menunjukkan bahwa dalam kepercayaan Kristen perilaku umatnya ada yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Wijaya (2002) seorang pengamat sosial politik dan dosen pasca sarjana di Universitas Indonesia melihat bahwa gereja di masa lampau sering terlibat dalam birokrasi kekuasaan sehingga melupakan fungsi keberadaannya. Gereja sering hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang berada dalam tembok gereja saja, sehingga sumbangsih gereja dalam kehidupan nyata kurang dirasakan manfaatnya dan menimbulkan eksese-eksese seperti eksklusivisme misalnya. Tidak heran juga gereja kemudian banyak dibom. Menurut beliau banyak hal gereja juga harus berubah agar bisa lebih memberikan sumbangsihnya bagi masyarakat di negara ini.

Seorang rohaniwan yaitu pendeta **Alexander (2004)** juga melihat adanya orang-orang dalam gereja yang seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di dalam kepercayaan ini. Misalnya saling bersaing untuk mendirikan gereja atau bertengkar karena soal-soal keuangan.

Gereja “X” di Bandung juga memiliki permasalahannya sendiri. Gereja ini misalnya memiliki usia yang lama namun pertumbuhan anggotanya dirasakan berlangsung lambat. Keterlibatan aktif anggota atau jemaat dalam pelayanan juga dirasakan kurang seperti yang dituturkan oleh salah seorang rohaniwan di gereja ini bahwa keterlibatan jemaat dalam pelayanan hanya mencapai 20% saja dari seluruh jemaat yang hadir dalam kebaktian Minggu. Selain itu dari pengamatan peneliti sendiri dalam kehadiran di persekutuan di pertengahan minggu juga terlihat kurang. Dari sekitar 800 jemaat yang hadir dalam kebaktian minggu keterlibatan dalam kehadiran dalam persekutuan di tengah minggu atau kegiatan gereja lain hanya mencapai puluhan orang di acara-acaranya.

Gereja terdiri dari orang-orang di dalamnya. Dengan demikian keberadaan orang-orang di dalam gereja juga akan menentukan kondisi gereja tersebut. Dari wawancara dengan rohaniwan di gereja “X” Bandung didapatkan fakta tentang adanya orang-orang di gereja “X” yang dikenal dengan “Kristen Kapal Selam”. Yaitu seorang yang mengaku memeluk kepercayaan Kristen tetapi hanya hadir di gereja pada acara-acara tertentu saja dalam gereja misalnya saat perayaan Natal, atau Paskah. Jadi mereka dapat hadir dalam gereja satu atau dua kali dalam setahun selain itu mereka tidak hadir baik dalam kebaktian minggu atau acara-acara gereja lainnya. Menurut rohaniwan di gereja “X” ini, minat mereka terhadap hal-hal rohani dapat dikatakan kurang, di mana mereka nampaknya mengaku berkepercayaan Kristen hanya sebagai suatu tanda bahwa mereka memiliki agama saja. Individu-individu seperti ini terlihat memiliki eksplorasi yang minim dalam kepercayaan mereka, dan komitmen mereka atau keterlibatan mereka dalam gereja juga terlihat minim. Individu-individu ini dikenal dengan mereka yang memiliki status identitas *diffusion* dalam kepercayaan.

Dari hasil wawancara dengan individu-individu gereja juga ditemukan orang-orang yang relatif membawa kepercayaan mereka dari kecil yaitu dari orang tua. Dan ketika ditanya apakah mereka pernah mengalami masa eksplorasi (krisis) berkaitan dengan kepercayaan mereka, misalnya apakah mereka pernah mengalami kebimbangan atau bertanya-tanya tentang kepercayaan mereka, mereka menjawab tidak pernah mengalaminya. Jadi mereka relatif membawa suatu bentuk kepercayaan dari kecil dengan minim mengalami eksplorasi (krisis) dalam kepercayaan mereka. Mereka inilah yang dikenal dengan individu-individu

yang memiliki status identitas *foreclosure* yaitu individu yang memiliki eksplorasi yang rendah namun memiliki komitmen yang tinggi dalam kepercayaan.

Ada juga ditemukan individu-individu yang setelah sekian lama mengikuti kebaktian atau pelayanan di gereja ini namun kemudian mereka tidak melayani atau beribadah lagi di gereja ini. Melalui wawancara ditemukan adanya suatu rasa kecewa terhadap gereja yang tidak dapat memenuhi harapan mereka, sehingga mereka nampak mundur dari gereja saat ini dengan tidak mengikuti baik kebaktian ataupun pelayanan di gereja ini. Individu-individu seperti ini yang dikenal dengan mereka yang memiliki status identitas *moratorium*. Mereka nampak sedang bereksplorasi atau mengalami krisis dalam kepercayaan mereka sehingga komitmen mereka nampak rendah kepada gereja.

Pada akhirnya juga ditemukan orang-orang yang mantap dengan kepercayaan mereka saat ini. Ketika ditanya mereka pernah mengalami eksplorasi (krisis) berkaitan dengan kepercayaan mereka. Eksplorasi (krisis) ini ada yang karena kesulitan hidup yang mereka alami, ada juga yang karena bingung dengan ajaran-ajaran gereja dan ada juga yang sebelumnya karena belajar tentang kepercayaan-kepercayaan yang berbeda dengan kepercayaannya saat ini. Namun mereka saat ini telah memutuskan kepercayaan mereka, dan telah teguh tentangnya, mereka juga tampak terlibat dalam aktivitas-aktivitas pelayanan yang diadakan di gereja ini. Mereka yang seperti ini yang dikenal sebagai yang memiliki status identitas *achievement*, yaitu individu yang memiliki eksplorasi yang tinggi dan komitmen yang tinggi juga dalam kepercayaan.

Melihat fenomena-fenomena di atas berkaitan dengan individu-individu dalam gereja “X” di ataslah peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh status identitas bidang kepercayaan pada jemaat dewasa awal di gereja ini. Penelitian dilakukan pada individu dewasa awal karena menurut rohaniwan gereja ini, banyak juga individu-individu dewasa awal yang tidak lagi hadir di gereja. Mereka sering setelah diberkati pernikahannya di gereja lalu tidak nampak lagi di gereja. Selain itu menurut **Marcia (1993)** konsolidasi identitas terjadi di masa remaja akhir sehingga pada masa dewasa awal identitas relatif sudah terbentuk, selain itu berbagai faktor-faktor atau tugas-tugas perkembangan dari masa dewasa awal ini juga akan dilihat pengaruhnya terhadap identitas seseorang dalam kepercayaannya.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimanakah status identitas bidang kepercayaan jemaat dewasa awal di gereja “X” Bandung?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 MAKSUD PENELITIAN

Untuk mendapat gambaran tentang status identitas bidang kepercayaan pada jemaat dewasa awal di gereja “X” Bandung.

1.3.2 TUJUAN PENELITIAN

Mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang status identitas bidang kepercayaan jemaat dewasa awal di gereja “X” Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 KEGUNAAN TEORITIS

- Sebagai tambahan informasi pada ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan, khususnya dalam identitas bidang kepercayaan di masa dewasa.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang membutuhkan bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai identitas bidang kepercayaan pada orang dewasa.

1.4.2 KEGUNAAN PRAKTIS

- Sebagai informasi kepada rohaniwan-rohaniwan di gereja-gereja sinode “X” Bandung tentang identitas bidang kepercayaan jemaat dewasa awalnya yang bisa berguna dalam membuat kebijakan-kebijakan yang ada dalam gereja.
- Memberikan informasi kepada warga gereja tentang identitas bidang kepercayaan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi jemaat dewasa sehingga dapat meningkatkan status identitasnya.

1.5. KERANGKA PIKIR

Status identitas dalam bidang kepercayaan menurut **Waterman** (dalam Marcia, 1993) adalah sejauh mana seseorang telah mengerjakan isu-isu atau hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dalam hidupnya. Status identitas ini ada 4 yaitu status identitas *diffusion*, status identitas *foreclosure*, status identitas *moratorium* dan status identitas *achievement*. Keempat status identitas ini didapatkan melalui posisi seseorang dalam 2 dimensi yaitu eksplorasi dan komitmen seseorang dalam kepercayaannya.

Eksplorasi menurut **Waterman** (dalam Marcia dkk, 1993) adalah suatu periode berjuang atau aktif mempertanyakan untuk tiba pada keputusan tentang nilai-nilai, tujuan-tujuan dan kepercayaan-kepercayaan. Orang yang bereksplorasi dalam bidang kepercayaan akan memiliki informasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya atau pandangan-pandangan hidup lain di sekitarnya (*knowledgeability*). Individu ini juga mencari informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepercayaannya ini atau pandangan-pandangan hidup lain yang ada di sekitarnya (*activity directed toward gathering of information*). Hal ini dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan berdiskusi dengan teman, membaca buku, berdiskusi dengan figur-figur yang berkompeten di dalamnya. Individu ini juga memiliki pertimbangan tentang berbagai alternatif pengetahuan/konsep yang berkaitan dengan kepercayaannya atau pandangan-pandangan hidup lain sebelum memutuskan pengetahuan atau konsep mana yang akan dipilihnya berkaitan dengan kepercayaannya (*evidence of considering alternative potential identity elements*). Ada juga suasana emosi (*emotional tone*)

tertentu yang menyertai seorang telah bereksplorasi dalam kepercayaannya misalnya perasaan cemas karena belum memiliki pilihan identitas bagi dirinya. Masa eksplorasi ini dikenal juga dengan masa krisis.

Komitmen menurut **Waterman** (dalam Marcia dkk, 1993) adalah bila seseorang telah membuat suatu keputusan yang relatif menetap tentang identitas dan terlibat dalam aktivitas yang signifikan untuk mengimplementasikan pilihannya tersebut. Orang yang telah berkomitmen dalam kepercayaannya akan memiliki pengetahuan yang mendalam dan akurat tentang kepercayaannya (*knowledgeability*). Individu ini akan memiliki aktivitas yang nyata sebagai perwujudan dari ajaran-ajaran dalam kepercayaannya (*activity directed toward implementing chosen identity element*). Kepercayaan dalam hal ini harus menjadi pegangan yang memimpin hidupnya hari lepas hari, karena komitmen yang hanya diucapkan tetapi tidak terwujud dalam perbuatan adalah komitmen yang diragukan. Individu ini juga memiliki perasaan atau suasana hati (*emotional tone*) yang biasanya adalah perasaan tenang dan mantap sebagai akibat dari telah membuat keputusan tentang kepercayaan atau konsep tertentu yang dipilihnya.

Individu yang berkomitmen biasanya juga akan memiliki identifikasi dengan figur tertentu yang signifikan (*identification with significant others*). Pada anak-anak, biasanya individu adalah orang tua namun pada orang dewasa individu tersebut misalnya pasangan, dosen bagi mereka yang berkuliah atau pemimpin-pemimpin keagamaan tertentu. Mereka yang telah berkomitmen juga memiliki kepercayaan yang dapat menuntunnya dalam perilaku-perilaku atau keputusan-keputusan di masa mendatang (*projection of one's personal future*). Dan mereka

yang berkomitmen akan memiliki keteguhan terhadap pilihan yang telah mereka buat dan tidak mudah digoncangkan dari pilihannya tersebut (*resistance to being swayed*).

Posisi seseorang dalam kedua dimensi inilah yang akan membentuk status identitas mereka. Mereka yang memiliki eksplorasi yang rendah dan komitmen yang rendah akan membentuk status identitas *diffusion*. Mereka yang memiliki eksplorasi yang rendah dan komitmen yang tinggi akan membentuk status identitas *foreclosure*. Mereka yang memiliki eksplorasi yang tinggi dan komitmen yang rendah akan membentuk status identitas *moratorium* dan mereka yang memiliki eksplorasi yang tinggi dan komitmen yang tinggi akan membentuk status identitas *achievement*.

Mereka yang berada di status identitas *diffusion* memiliki eksplorasi dan komitmen yang rendah dalam kepercayaan. Menurut **Waterman dan Archer** (dalam Marcia, 1993) mereka nampak kurang tertarik atau memperlihatkan pandangan yang relatif dangkal tentang kepercayaannya. Mereka dengan demikian belum atau minim dalam bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan (eksplorasi rendah) dan mereka juga belum membuat atau memiliki keputusan tentang kepercayaan yang akan mereka tekuni sebagai pegangan hidup (komitmen rendah). Mereka bisa mengakui memeluk kepercayaan tertentu, namun pengakuan mereka akan kepercayaan tertentu yang mereka miliki belum sungguh-sungguh bermakna bagi mereka. Mereka memiliki kepercayaan seringkali karena hal itu suatu keharusan/ketentuan saja dan bukan karena hal itu benar-benar penting bagi mereka. Dalam keterlibatan seseorang

yang berstatus *diffusion* dalam kepercayaan dapat merupakan keterlibatan yang minim yang sering hanya merupakan minat pribadinya dan bukan karena kepercayaan itu sendiri penting baginya.

Pada mereka yang berstatus identitas *foreclosure* adalah mereka yang memiliki eksplorasi yang rendah dan komitmen yang tinggi. Menurut **Waterman dan Archer** (dalam Marcia, 1993) mereka “dengan setia” mengikuti pandangan atau kepercayaan dengannya mereka dibesarkan, dengan demikian peran orang tua atau figur signifikan amat penting dalam kepercayaan mereka. Ini artinya mereka sendiri minim dalam bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan (eksplorasi rendah) atau belum mengalami krisis berkaitan dengan kepercayaan mereka tetapi sebagai akibat dari rasa kagum yang kuat pada figur tertentu dapat membuat mereka memutuskan untuk mengikuti kepercayaan tertentu (komitmen tinggi). Kepercayaan dapat memainkan peran yang penting sekalipun bukan pusat dari kehidupannya. Ekspresi mereka dalam kepercayaan dapat sungguh-sungguh namun identitas mereka menurut **Waterman** (dalam Marcia, 1993) belumlah seberkembang mereka yang memiliki status identitas *achievement* yang memiliki eksplorasi dan komitmen tinggi, sehingga mereka yang berada di status ini sering kesulitan untuk menerima tentang keberadaan kepercayaan-kepercayaan lain di sekelilingnya dan mengapa mereka memiliki pandangan atau kepercayaan yang sedemikian.

Mereka yang berstatus *moratorium* adalah mereka yang memiliki eksplorasi yang tinggi dalam kepercayaan namun memiliki komitmen yang rendah. Menurut **Waterman dan Archer** (dalam Marcia, 1993) krisis mereka, orang dewasa dalam

bidang kepercayaan ini sering dipicu oleh kejadian yang penting dalam hidup seperti kematian orang terkasih, kekecewaan terhadap pemimpin-pemimpin gereja. Kejadian-kejadian ini dapat membuat mereka bereksplorasi atau bertanya tentang kepercayaan mereka atau pandangan-pandangan hidup yang ada (eksplorasi tinggi) dan belum mengambil keputusan tentang kepercayaan atau pandangan hidup mana yang akan mereka pilih sebagai pegangan hidup (komitmen rendah). Dalam ekspresi kepercayaan mereka jadi minim karena mereka belum berkomitmen di dalamnya. Mereka yang berada di status ini dapat juga merupakan perpindahan dari mereka yang sebelumnya berada di status *achievement* namun karena pemecahan yang sebelumnya mereka miliki tidak memuaskan, mereka kembali bereksplorasi guna memperkuat komitmen mereka yang telah dibuat sebelumnya. Dalam keadaan demikian individu ini menurut **Stephen, Fraser dan Marcia** (1992) mengalami siklus MAMA (Moratorium-Achievement-Moratorium-Achievement).

Dan mereka yang beridentitas *achievement* adalah mereka yang telah memiliki eksplorasi yang tinggi dan komitmen yang tinggi dalam kepercayaan. Menurut **Waterman dan Archer** (dalam Marcia, 1993) mereka ini yang memperlihatkan sistem kepercayaan yang utuh yang mempengaruhi hidup mereka setiap hari. Mereka pernah bertanya tentang kepercayaan mereka atau telah mengalami krisis berkenaan dengan kepercayaan mereka (eksplorasi tinggi) dan mereka juga telah memutuskan tentang kepercayaan atau pandangan hidup yang mereka pilih sebagai pegangan bagi hidup mereka (komitmen tinggi). Sebagai akibatnya dalam ekspresi dalam bidang kepercayaan mereka yang berada di identitas ini menurut

Waterman (dalam Marcia, 1993) adalah yang memiliki identitas paling berkembang. Hal ini terjadi karena mereka pada suatu waktu pernah mempertanyakan kepercayaan mereka dan mungkin telah mempertimbangkan beberapa alternatif pandangan sehingga mereka memiliki pengenalan terhadap kepercayaan-kepercayaan dan pandangan-pandangan hidup yang ada dan setelah itu baru memilih kepercayaan atau pandangan hidup yang mereka pegang.

Menurut **Waterman dan Archer** (dalam Marcia, 1993) saat individu masuk ke masa dewasa, kepercayaan yang mereka miliki akan dibentuk oleh pandangan kepercayaan dengannya mereka dibesarkan dan pertanyaan-pertanyaan tentang kepercayaan yang mungkin terjadi di masa remaja dan pemuda. Dengan demikian pembentukan identitas ini seperti menurut **Marcia** (1993) dipengaruhi oleh *Antecedent Determinants* yang terdiri dari identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja, gaya pengasuhan orang tua, adanya figur model yang dipandang berhasil, ekspektasi sosial tentang identitas dari lingkungan keluarga, sekolah atau pergaulan, seberapa luas cakupan wawasan seseorang tentang alternatif identitas dan seberapa kuat kepribadian sebelum masa remaja menyediakan fondasi bagi seseorang untuk berhadapan dengan isu-isu identitas.

Pola asuh akan mempengaruhi pembentukan identitas anak. Mereka yang diasuh dengan pola asuh demokratis, di mana orang tua melibatkan anak dalam proses pembuatan keputusan dan anak boleh membuat keputusan sendiri akan membuat anak memiliki identitas yang *achieved* karena anak dapat bereksplorasi dalam identitas dengan bebas dengan bimbingan orang tua sebelum kemudian memutuskan pilihan identitasnya. Sedangkan mereka yang memiliki pola asuh

permisif akan melahirkan anak yang *diffusion* dalam identitasnya karena orang tua di sini membebaskan anaknya tanpa mengarahkan dalam berhadapan dengan isu-isu. Pada mereka yang memiliki pola asuh otoriter akan melahirkan anak yang memiliki identitas *foreclosure* dalam kepercayaan karena anak hanya diharuskan untuk mengikuti kepercayaan orang tua atau pola orang tua saja misalnya.

Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga berpotensi menjadi figur yang dipandang berhasil oleh anak. Hasilnya jika orang tua menunjukkan penghayatan dan pengamalan yang tinggi dalam kepercayaannya anak kemungkinan besar akan mengidentifikasi orang tuanya. Hal ini dapat mempengaruhi identitas anak dalam hal kepercayaan, khususnya dalam komitmen anak. Anak yang melihat orang tuanya dapat diteladani dalam kepercayaan misalnya akan memungkinkan anak juga mengikuti orang tuanya sehingga mereka memiliki identitas *foreclosure*.

Dalam hal pengaruh *peer group* terhadap perkembangan identitas, hal ini nampak terutama ketika seseorang mulai memasuki masa remaja. Di masa ini mereka mulai membentuk identitasnya sendiri dan melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Anak mulai tidak bergantung seperti dulu pada orang tuanya. Pengaruh teman-teman satu pergaulanpun besar kepada para remaja ini, sehingga tidak mengherankan jika teman-teman sepergaulan mulai terlibat dalam memberikan pengaruhnya dalam identitas anak.

Pengaruh teman sepergaulan dalam perkembangan identitas dapat bergantung dari SMP dan SMU di mana mereka bersekolah. Individu yang bersekolah di SMP negeri misalnya memungkinkan anak memiliki banyak teman yang memiliki

kepercayaan islam misalnya dan dengan demikian anak dapat mulai mengenal kepercayaan yang berbeda dengan kepercayaannya saat ini. Jadi menurut **Waterman** (dalam Marcia, 1993) jenis sekolah memungkinkan adanya juga pengenalan terhadap variasi alternatif identitas dalam kepercayaan. Sehingga memungkinkan sekolah ini dapat mempengaruhi identitas individu dalam kepercayaan khususnya eksplorasi individu dalam kepercayaan.

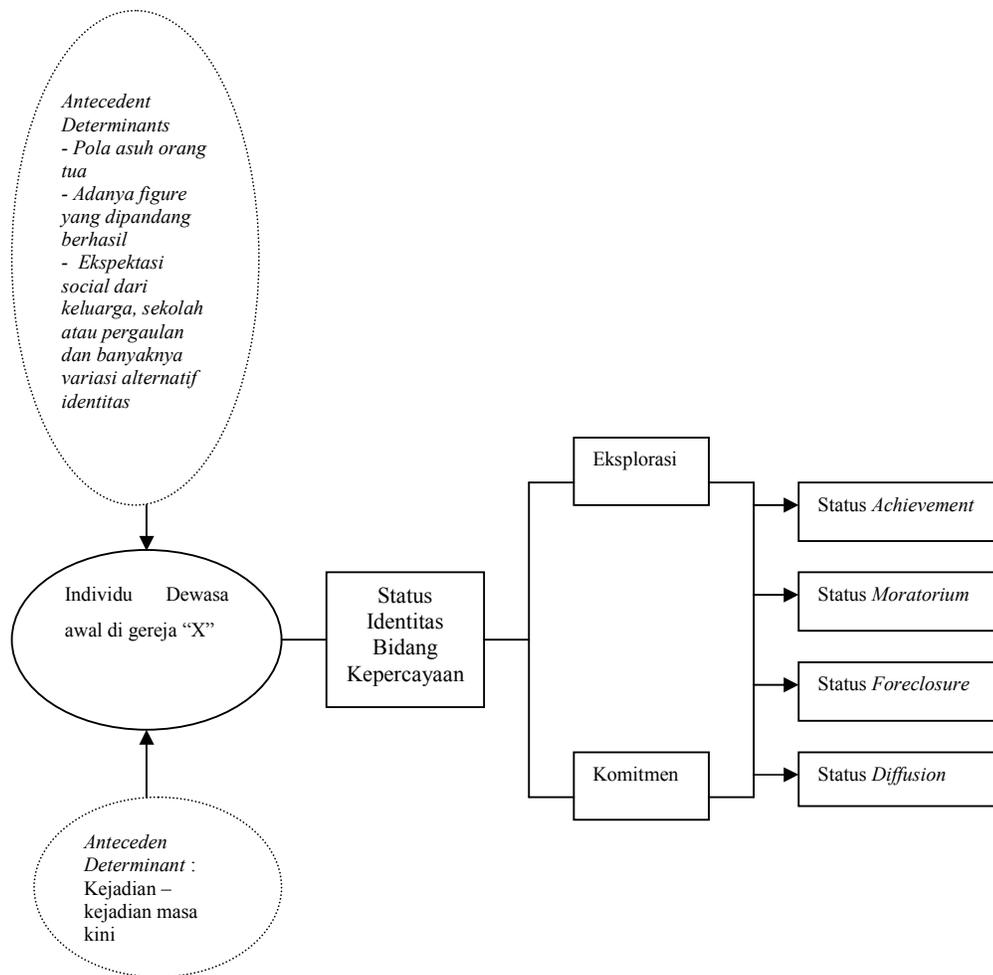
Hal serupa juga terjadi pada mereka yang bersekolah di SMP atau SMU swasta yang Kristen/Katolik misalnya. Di sini mereka akan lebih banyak bertemu dengan teman-teman yang sama dengan kepercayaan mereka dan lingkungan yang homogen dalam kepercayaan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi eksplorasi mereka dan juga komitmen mereka dalam kepercayaan. Jadi faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perkembangan identitas seseorang dalam kepercayaan.

Menurut **Waterman dan Archer** (dalam Marcia, 1993) kepercayaan yang dimiliki remaja abstrak dan kepercayaan yang dimiliki oleh orang dewasa lebih riil karena banyak hal yang akan dihadapi oleh orang dewasa yang akan memperlihatkan fungsi kepercayaan dalam hidupnya. Hal ini mengakibatkan kepercayaan yang telah dipilih seseorang yang dewasa akan teruji melalui isu-isu yang ada dalam kehidupan orang dewasa. Isu itu misalnya tentang penerapan kepercayaan dalam etika bisnis, dalam sikap dan tindakan tentang perceraian, pernikahan, kesetiaan dalam pernikahan, dalam sikap terhadap orang-orang yang “kurang beruntung”. Singkatnya, kejadian-kejadian masa kini dalam hidup orang

dewasa merupakan *antecedent determinant* juga yang dapat mempengaruhi identitas orang dewasa dalam kepercayaan.

Masa sekarang ini, dunia sudah memasuki masa globalisasi di mana sekat-sekat atau batas-batas antar negara sudah semakin memudar. Jika terjadi sesuatu di belahan bumi tertentu, belahan bumi atau daerah yang lain akan segera mengetahuinya. Segala kemajuan ini membawa pengaruh positif tetapi juga membawa pengaruh yang negatif. Pengaruh positif yang dirasakan misalnya dalam kemudahan hidup yang dapat dimiliki manusia saat ini. Misalnya dalam transportasi dan komunikasi manusia menjadi mudah berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Namun pengaruh negatif yang dirasakan juga ada misalnya dalam kecemasan hidup akibat kebutuhan hidup yang meningkat. Kecemasan dan kebutuhan hidup yang meningkat ini dapat membuat seseorang yang dulunya memiliki identitas tertentu sebelumnya menjadi berubah identitasnya. Misalnya saja seseorang yang dahulunya rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja sekarang mulai mengurangi keterlibatannya karena dia berpandangan materi lebih penting saat ini. Dalam hal inilah perubahan identitas dalam hidup orang dewasa dimungkinkan terjadi karena menurut **Marcia (1993)** identitas adalah perkembangan sepanjang hidup, konsolidasinya di masa remaja akhir adalah permulaan dan masih terbuka untuk perubahan.

Skema Kerangka Pikir



Bagan 1.5. Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian :

1. Jemaat dewasa di gereja “X” memiliki 4 status identitas bidang kepercayaan yaitu status identitas *achievement*, status identitas *moratorium*, status identitas *foreclosure* dan status identitas *diffusion*.
2. Identitas orang dewasa dalam kepercayaan di gereja “X” dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua.
3. Identitas orang dewasa dalam kepercayaan di gereja “X” dipengaruhi oleh adanya figur model yang dipandang berhasil.
4. Identitas orang dewasa dalam kepercayaan di gereja “X” dipengaruhi oleh ekspektasi sosial tentang identitas dari lingkungan keluarga, sekolah atau pergaulan, seberapa luas cakupan wawasan seseorang tentang alternatif identitas.
5. Identitas bidang kepercayaan pada jemaat dewasa awal di gereja “X” dipengaruhi kejadian-kejadian masa kini yang menjadi *antecedent determinant* dalam hidup orang dewasa.

